

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari tujuh bagian, yakni: pertama, latar belakang masalah yang membahas alasan pemilihan judul serta topik permasalahan yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini. Dalam latar belakang masalah ditampilkan pula penjelasan mengenai *gap* permasalahan dari teori-teori sebelumnya. Kedua identifikasi masalah menjelaskan dan merangkum permasalahan apa saja yang mungkin timbul dalam topik penelitian ini. Ketiga, batasan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya. Keempat merupakan rumusan masalah yang merupakan perumusan dari batasan masalah yang ada. Rumusan masalah merupakan fokus utama dalam penelitian ini, dimana di dalamnya terdapat pertanyaan yang nantinya akan dijawab dalam setelah penelitian selesai dilakukan. Kelima adalah batasan penelitian yang diperlukan untuk memfokuskan penelitian karena adanya keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penelitian ini. Keenam adalah tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada batasan masalah yang dijelaskan sebelumnya. Bagian terakhir dari bab ini adalah manfaat penelitian, peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini akan memberikan manfaat bagi banyak pihak khususnya bagi para pembaca.

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen untuk memenuhi kepentingan investor, kreditor, dan pemerintah. Laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, sehingga informasi yang terkandung di dalamnya haruslah informasi yang dapat dipercaya. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan





standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Jensen Meckling (1976) dikaitkan dengan teori agensi, laporan keuangan juga merupakan salah satu tolak ukur bagi prinsipal untuk menilai kinerja manajemen (agen). Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk memperoleh angka – angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba yang dinaikkan dalam laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1999) mengatakan bahwa manajemen laba dilakukan manajer dengan menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi.

Dalam melaporkan laba, manajemen memilih alternatif – alternatif prinsip akuntansi mana yang sesuai dengan tujuannya, dalam hal ini disebut manajemen laba atau *earnings management*. Laba dapat ditingkatkan dengan dua cara, pertama adalah meningkatkan penjualan, kedua adalah dengan cara menekan biaya yang digunakan dalam melakukan operasional perusahaan. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan mendapat kepercayaan dari investor dan juga kreditor, sehingga perusahaan mendapat modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Namun perusahaan tidak serta merta meningkatkan laba dikarenakan kewajiban pajak yang bertambah besar jika laba yang didapat perusahaan bertambah besar. Karena itu perusahaan berusaha untuk dapat melakukan manajemen laba dan juga manajemen pajak secara bersama-sama agar dapat menekan beban pajak perusahaan.

Menurut Richard, et al. (2015:171), manajemen laba adalah aspek lain dari masalah mengenai kualitas dari laba. Manajer mungkin mencoba untuk mengelola pendapatan, karena para manajer percaya dalam melaporkan pengaruh dari investor dan kreditor keputusan contohnya: manajer mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruhnya tanpa ijin dari penanya atau penanya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

tahun ke metode depresiasi garis lurus untuk memperkecil beban sehingga laba yang dilaporkan meningkat.

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (prinsipal), namun di sisi lain manajer mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan diri dia sendiri. Dalam hal ini, manajer pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal sehingga hubungan antara prinsipal dengan agen dapat mengarah pada kondisi asimetri informasi, yaitu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dan pihak pemegang saham yang pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Asimetri informasi antara pihak manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) akan memberi keleluasaan dan kesempatan kepada pihak manajemen atau manajer untuk melakukan rekayasa yang disebut istilah rekayasa laba atau manajemen laba atau *earnings management* (Viviria, 2011).

Fenomena yang membuat ketertarikan penulis mengambil penelitian ini salah satunya adalah tindakan manajemen laba telah menimbulkan kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain terkait kasus yang terjadi di Indonesia seperti Panama Papers, dan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Terkuaknya dana orang Indonesia yang tersimpan di luar negeri berasal dari bocornya data dari pusat data firma hukum Mossack Fonseca yang berkedudukan di Panama baru-baru ini. Mossack Fonseca adalah perusahaan berbadan hukum yang didirikan pada tahun 1977 oleh Jurgen Mossack dan Ramon Fonseca. Perusahaan ini menyediakan jasa melayani perorangan ataupun perusahaan untuk melakukan transaksi dananya di luar negara asal mereka. Bocoran data keuangan perusahaan dan orang-orang tersohor dunia dikenal dengan istilah Panama Papers. Skandal Panama Papers membocorkan 11,5 juta dokumen rahasia lebih dari 214.000 perusahaan yuridiksi bebas pajak dunia termasuk pemegang saham dan pemimpin perusahaan. Bocoran diperoleh surat kabar Jerman





Suddeutsche Zeitung pada Agustus 2015 yang membagi-bagikan data tersebut kepada ICIJ (*International Consortium of Investigative Journalists*) atau Konsorsium Jurnalis Investigasi Internasional. Terdapat 2 nama warga negara Indonesia yaitu Muhammad Riza Chalid dan Djoko Soegiarto Tjandra. Motif untuk menyimpan uang di luar negeri adalah pertama dengan menyimpan uang di luar negeri berarti akan terhindar dari pembayaran pajak. Terlebih lagi banyak negara di luar negeri yang menawarkan tarif pajak yang sangat rendah bahkan *tax haven country*. Kedua, para wajib pajak merasa memperoleh rasa aman dengan terlindunginya dana mereka. Umumnya dana yang tersimpan berbentuk portofolio keluarga atau sekadar perusahaan bayangan saja. Selain itu, perusahaan jasa keuangan luar negeri memberikan kompensasi yang lumayan besar membuat para wajib pajak tertarik menyimpan uangnya dalam jumlah yang sangat besar. Ketiga, belum ada aturan yang komprehensif mengenai boleh atau tidaknya menyimpan uang di luar negeri sehingga peluang ini dapat dipakai oleh para wajib pajak. (www.pikiranrakyat.com, diakses pada 6 April 2017). Disamping skandal Panama Papers, Direktorat Jenderal Pajak menuding PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia menghindari pembayaran pajak senilai Rp 1,2 triliun dengan transfer pricing. Modusnya sederhana: memindahkan beban dan keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax haven*). Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar untuk beban bunga dan royalti. *Transfer pricing* Toyota di Indonesia terdeteksi atau diketahui setelah Direktorat Jenderal Pajak secara simultan memeriksa surat pemberitahuan pajak tahunan (SPT) Toyota Motor Manufacturing pada 2005. Belakangan, pajak Toyota pada 2007 dan 2008 juga ikut diperiksa. Pemeriksaan dilakukan karena Toyota mengklaim kelebihan membayar pajak pada tahun-tahun itu, dan meminta negara mengembalikannya (restitusi). Dari pemeriksaan SPT Toyota pada 2005 itu, petugas pajak menemukan sejumlah kejanggalan. Pada 2004 misalnya, laba bruto Toyota anjlok lebih dari 30 persen, dari Rp 1,5 triliun (2003) menjadi Rp 950 miliar. Selain itu, *rasio gross margin*

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



atau perimbangan antara laba kotor dengan tingkat penjualan juga menyusut. Dari sebelumnya 14,59 persen (2003) menjadi hanya 6,58 persen setahun kemudian. Pada tahun itu, Toyota melakukan restrukturisasi mendasar. Sebelumnya, semua lini bisnis produksi dan distribusi mereka dilakukan di bawah satu bendera: PT Toyota Astra Motor. Pemilik sahamnya ada dua: PT Astra International Tbk (51 persen) dan Toyota Motor Corporation Jepang (49 persen). Pada pertengahan 2003, Astra menjual sebagian besar sahamnya di Toyota Astra Motor kepada Toyota Motor Corporation Jepang. Alasannya, Astra punya utang jatuh tempo yang tak bisa ditanggung lagi. Walhasil, Toyota Jepang kini menguasai 95 persen saham Toyota Astra Motor. Setelah restrukturisasi itulah, laba gabungan kedua perusahaan Toyota anjlok. Melorotnya keuntungan Toyota membuat setoran pajaknya pada pemerintah juga berkurang. Sebelumnya, perusahaan ini bisa membayar pajak sampai setengah triliun rupiah. Pada 2004, pasca-restrukturisasi, dua perusahaan Toyota (TMMIN dan TAM) hanya membayar pajak Rp 168 miliar. Yang janggal, meski laba turun, omzet produksi dan penjualan mereka pada tahun itu justru naik 40 persen (www.investigasi.tempo.com, diakses pada 6 April 2017).

Di Indonesia, PSAK No. 1 mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan keuangannya berdasarkan basis akrual dimana dalam basis ini, manajer mempunyai keleluasaan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatur laba perusahaan, misalnya dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi tertentu, membuat kebijakan-kebijakan akuntansi dan mempercepat atau menunda biaya dan pendapatan agar lebih kecil atau lebih besar dari yang seharusnya. *earnings management* semacam ini biasa dikenal sebagai manajemen laba akrual. Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu : *non discretionary accrual* (akrual tidak bebas) dan *discretionary accrual* (akrual bebas). *Discretionary accrual* adalah pengakuan aktual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen, sedangkan *non discretionary accrual* merupakan

Ha cipi milih IBI KKG (Asstid) Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Ha Cipta Dilih rindang Unding
1. Telaraa mekupit ebagian ataa seluh karya tu ini napa penca umkan darf meny bukt kan surer:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



akrual wajar, jika dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Subagyo, *et al*, 2011:360).

Pada tahun 1999 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.46 untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi pajak penghasilan. Namun dalam PSAK tersebut terdapat beberapa paragraf pernyataan yang dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan pencadangan beban/penghasilan beban pajak tangguhan atas adanya perbedaan antar standar akuntansi dengan peraturan perpajakan (Zulakha Suranggane, 2007: 78).

Pada tanggal neraca, nilai tercatat aktiva pajak tangguhan perlu ditinjau kembali sesuai dengan pernyataan yang terdapat pada PSAK No. 46. Hal ini berarti bahwa setiap tahun manajemen mempunyai kewajiban untuk melakukan penilaian yang bertujuan untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan, dimana menurut Bauman, *et al* (2001) penilaian tersebut bisa saja bersifat subjektif.

Oleh sebab itu aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan pajak kini berhubungan erat dalam mendeteksi manajemen laba yaitu jika manajer memanipulasi laba secara akrual maka dapat menghasilkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana perbedaan tersebut tercermin dalam beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan berguna mendeteksi adanya *earnings management* dimana semakin tinggi beban pajak tangguhan, semakin besar pula kecenderungan adanya praktek *earnings management*.

Menurut Inasa (2015) aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*earnings management*) untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan Andarumi (2014) menunjukkan

Ha cipta miller IBI IKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Ha Cipta Diliindungi Undang
1. Dilarang menyalin atau sebagian dari karya tulis ini tanpa pencaharian dan menyebarkan sura per:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun
tanpa izin IBIKKG.



bahwa perencanaan aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut penelitian Ardi Hamzah (2014) bahwa variabel beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan adanya indikasi manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Di samping itu ditemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian (Budiman, 2010). Namun hasil tersebut, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Inasa, 2015) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan baik untuk menghindari pelaporan penurunan laba maupun untuk menghindari pelaporan kerugian. Penelitian yang dilakukan Widiyastuti dan Chusniah (2011:38) menemukan variabel aktiva beban pajak tangguhan yang memiliki pengaruh yang signifikan yang terjadi pada manajemen laba dan akrual tidak berpengaruh.

Berdasarkan penelitian Made Ayu dan Sukartha (2015) membuktikan bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi income maximization pada saat *seasoned equity offerings*. Berbeda dengan penelitian Rahmi (2013) yang menunjukkan bahwa beban pajak kini tidak dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. *Seasoned Equity Offerings* merupakan penawaran saham tambahan yang dilakukan perusahaan yang listed di pasar modal, diluar saham yang terlebih dahulu beredar di masyarakat melalui Initial Public Offerings (IPO) atau penawaran umum perdana.

Dengan melihat fenomena yang telah diuraikan dan adanya hasil yang kontradiktif yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari pelaporan penurunan



laba dan menghindari pelaporan kerugian. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tentang Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45 Periode 2013 – 2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah hasil akrual berpengaruh terhadap manajemen laba ?
4. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba ?
5. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

C. Batasan Masalah

Menyadari adanya keterbatasan waktu penulis dalam melakukan penelitian dan kemampuan dimiliki, maka untuk dapat lebih mengarahkan penelitian ini ditetapkan batasan masalah, yaitu:

1. Apakah aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “ Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Insitutur Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45 Periode 2013-2015”.

E. Batasan Penelitian

Karena keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Objek Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Pusat Data Pasar Modal (PDPM).

2. Waktu Penelitian

Periode penelitian ini dari tahun 2013-2015 (3 tahun) sebagai tahun pengamatan.

3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

4. Variabel

Variabel yang diteliti adalah:

a. Variabel independen adalah aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini.

b. Variabel dependen adalah manajemen laba.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba.



2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba.

G. Manfaat Penelitian

Sebagai layaknya suatu penelitian, di samping yang mempunyai tujuan penelitian juga mempunyai tujuan penelitian juga mempunyai manfaat sehingga maksud penelitian dapat dirasakan dan dipergunakan untuk keperluan masing-masing pihak yang bersangkutan.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Merupakan bahan masukan yang dapat menambah dan memperluas wawasan penulis terutama mengenai manajemen laba yang dapat diprediksi dengan aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini serta dapat memperoleh kesempatan dalam mengembangkan teori yang sudah didapat penulis selama kuliah.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Untuk menambah wawasan mengenai manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer, sehingga dapat diharapkan mengurangi kebiasaan yang salah bagi investor dan kreditor dalam menilai kinerja perusahaan. Serta hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam membuat keputusan investasi maupun keputusan dalam memberikan kredit.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam memperluas wawasan baik secara teori maupun aplikasinya serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian sejenis di kemudian hari

